

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dari berbagai sumber baik dari buku, jurnal, artikel, wawancara dan web mengenai topik “*Ahmadiyah Qadian di Sumatera Barat : Bertahan dalam Tantangan (1980-2019)*” maka dapat di ambil kesimpulan, bahwa Ahmadiyah merupakan aliran berasal dari Qadian India, yang sekarang berkembang ke wilayah-wilayah Indonesia seperti Sumatera Barat.

Kedatangan Ahmadiyah ke Sumatera Barat telah terlihat bahwa, jaringan Internasional telah berjalan dan sistem komando berjalan. Kedatangan Maulana Rahmat Ali ke Sumatera Barat merupakan perintah dari Khalifah Ahmadiyah ke II yaitu Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad. Kedatangan Ahmadiyah ke Sumatera Barat juga tidak dapat terlepas dari tiga orang pemuda Sumatera Barat yaitu, Abu Bakar, Ahmad Nuruddin, dan Zaini Dahlan. Pemerintah dan masyarakat tidak sepaham dengan aliran ini, akhirnya melahirkan kebijakan pemerintah untuk melarang penyebaran dan kagiatan Ahmadiyah. Munculnya peraturan dari pemerintah tentang pelarangan terhadap Ahmadiyah juga memicu munculnya penolakan dari masyarakat, yang mengakibatkan konflik. Namun di beberapa daerah di Indonesia Ahmadiyah bisa dikatakan memiliki ruang gerak yang cukup bebas, salah satunya yaitu di Sumatera Barat. Ahmadiyah di Sumatera Barat tidak ada terjadi konflik yang sampai melakukan tindakan kekerasan.

Penolakan-penolakan yang ditunjukkan oleh pemerintah dan masyarakat karena, adanya perbedaan ajaran Ahmadiyah dengan Islam yang ada di Indonesia.

Perbedaan yang paling fundamental terletak pada beberapa poin, yang pertama, masalah masih terbukanya kenabian, kedua menganggap Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi setelah Nabi Muhammad Saw., dan yang ketiga, penganut Ahmadiyah mengakui bahwa Mirza Ghulam Ahmad sebagai Imam Mahdi.

Tekanan yang diberikan oleh pemerintah dan masyarakat direspon oleh Ahmadiyah. Respon tersebut dikelompokkan menjadi dua yaitu, internal dan eksternal. Respon internal di antaranya adalah, Ijtima Daerah Lajnah Imaillah. Kegiatan pertemuan tahunan antara sesama perempuan Ahmadiyah dari yang kecil sampai orang tua. Mengadakan kursus-kursus pengajaran tentang ajaran Ahmadiyah, yaitu kegiatan Kursus Pendidikan Agama (KPA), kegiatan ini merupakan agenda wajib yang diadakan satu tahun sekali. Kemudian acara *Jalazah salanah*, yang merupakan kegiatan silaturahmi antara anggota Jemaat Ahmadiyah di seluruh wilayah Sumatera Barat.

Mengatur pernikahan, Ahmadiyah harus menikah dengan sesama Ahmadiyah, tujuan ini agar terbentuknya keluarga Ahmadi yang ta'at, dan lebih mudah menanamkan nilai-nilai keahmadiyah kepada anak. Pembagian majalah yang diterbitkan oleh Ahmadiyah sendiri. Majalah ini digunakan sebagai bahan bacaan dan memperkuat keyakinan anggota Jemaat Ahmadiyah.

Ahmadiyah di Sumatera Barat terhubung dengan Ahmadiyah Internasional, mereka merupakan satu kesatuan yang saling mengontrol satu sama lain dan berada dalam satu pemimpin yang disebut dengan Khalifah atau Hudzur. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Ahmadiyah,

seperti adanya kegiatan Internasional yang dihadiri oleh Ahmadiyah dari berbagai negara salah satunya Indonesia.

Selain melalui cara internal, Ahmadiyah juga memberikan respon eksternal, di antaranya, melalui cara adaptasi dengan cara melakukan perubahan nama, menghilangkan kata-kata yang menimbulkan pertanyaan bagi masyarakat. Mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di wilayah setempat. Ikut berpartisipasi dengan kegiatan warga, seperti acara pernikahan, kematian, posyandu, PKK, donor darah dan penjualan sembako murah yang ditujukan kepada masyarakat non Ahmadiyah, dan kegiatan sosial lainnya. Hal ini tentu untuk menghilangkan kecurigaan dan stigma negatif terhadap Ahmadiyah.

Perkembangan suatu cabang di satu negara dapat terpantau oleh Khalifah Ahmadiyah melalui Amir. Ahmadiyah memiliki agenda wajib yang selalu diadakan setiap tahun dan Amir diwajibkan turun untuk memantau bagaimana keaktifan suatu cabang. Keberadaan Ahmadiyah selalu mendapatkan penolakan dan bahkan ada kelompok yang ingin membubarkan, tapi hal ini tampaknya sulit untuk dilakukan karena, mereka sangat terorganisir, dan berada dalam satu badan yang besar yaitu dengan Ahmadiyah di London. Hal lain yang sulit untuk membubarkan Ahmadiyah adalah, tidak ada sikap dan tindakan yang membahayakan ataupun mengganggu masyarakat umum. Ahmadiyah berbeda dengan mayoritas dari keyakinan yang bersifat abstrak.